



**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK  
NOL” KARYA NAWAL EL-SAADAWI**

Oleh

**Desy Oktaviana Ga Djami  
Dr. Firmina A, Nai. M. Si,  
Margaretha Djokaho, S. Sn, M.Pd**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Nusa Cendana**

**ABSTRAK**

Penelitian ini ditulis oleh Desy Oktaviana Ga Djami dengan judul “Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi”. Dosen Pembimbing I oleh Dr. Firmina A, Nai. M.Si., dan Pembimbing II oleh Margaretha Djokaho, S.Sn, M.Pd. Pokok permasalahan dalam penelitian ini berfokus kepada citra perempuan tokoh utama dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi menjadi objek penelitian sebagai bahan analisis untuk menemukan citra perempuan. Penelitian ini menggunakan teori menurut pandangan Feminisme dari Sugihastuti (2000) acuan untuk menemukan citra perempuan yang terdiri atas citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis data bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca novel secara cermat dan teliti, menggarisbawahi kata, kalimat dan peristiwa yang merupakan inti analisis untuk menemukan citra perempuan yang mengacu pada feminisme, serta mengutip hasil analisis data dengan cara memasukan semua data ke dalam kartu koding. Hasil penelitian yang ditemukan dari citra perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol yaitu citra fisik perempuan terdiri atas lima unit analisis, citra psikis perempuan tiga belas unit analisis, citra sosial keluarga enam unit analisis, dan citra sosial masyarakat lima unit analisis.

***Kata kunci: Citra, Perempuan, Novel, Feminisme.***



## ABSTRACT

This research written by Desy Oktaviana Ga Djami with the title “The image of women in the novel women at point zero by Nawal El-Saadawi”. Supervisor by Dr. Firmina A, Nai. M.Si and Margaretha Djokaho, S, Sn. M.Pd. this research focuses on the image of the main female character in the novel Women at Point Zero by Nawal El-Saadawi. The novel Women at Point Zero by Nawal El-Saadawi is the object of research as material for analysis to find the image of women. This research uses theory according to the view of feminism from Sugihastuti (2000) as a reference to find the image of women consisting of women’s self-image and women’s social image. The method used is descriptive qualitative with the type of data descriptive qualitative. The data collection technique used is reading the novel carefully and thoroughly, underlining words, sentences and events that are the core of the analysis to find image of women that refers to feminism, and citing the results of data analysis by entering all the data into coding card. The results of the research found from the image of women in the novel women at point zero are that the physical image of women consisting of five units analysis, the psychological image of women thirteen units of analysis, the social image of the family six units of analysis, and the social image of society five units of analysis.

**Keywords:** *Image, Women, Novel, Feminism.*

### 1.1 LATAR BELAKANG

Citra perempuan dalam setiap karya sastra adalah realisasi dari perempuan dalam kehidupan nyata. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh tokoh perempuan. Baik itu sebagai makhluk individu yang mencakup aspek fisik, aspek psikologinya, maupun citra perempuan dalam aspek sosial (Sugihastuti, 2000:7). Gambaran perempuan dalam masyarakat identik dengan aspek fisiknya yang terlihat. Contohnya wajah yang cantik, rambut panjang terurai dan memiliki bentuk tubuh yang berbeda dengan laki-laki. Dalam masyarakat, perempuan diposisikan dalam situasi terkemuka secara visual, tapi dipinggirkan dalam makna. Perempuan dalam berbagai aspek ditempatkan sebagai objek, bukan sebagai subjek. Sebagai objek, perempuan menerima perlakuan, dilihat, dinilai, dan diapresiasi. Hal ini berkaitan dengan perempuan merupakan makhluk sosial-individu yang hidup dan berinteraksi dalam lingkungan sosial suatu masyarakat. Menurut Sugihastuti (2000:112-113), citra diri perempuan merupakan dunia yang tipis, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri



perempuan terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosial.

Sosok perempuan dalam pandangan masyarakat umum patriarki budaya yang berkembang dalam masyarakat, utamanya berkaitan dengan perbedaan peran dan relasi antara perempuan dan laki-laki telah menjadi permasalahan pelik yang tak kunjung. Perempuan dituntut untuk melakukan hal-hal yang bukan pilihannya, dan harus bergantung kepada laki-laki. Perempuan tidak diberi kebebasan sepenuhnya pada diri sendiri. Dasar pemikiran di atas, adalah dasar pemikiran yang masih melekat pada budaya patriarki. Hal tersebut terjadi karena, implikasi dari kesalahan dalam memahami perbedaan antara seks yang berkonotasi jenis kelamin dan gender yang merupakan konstruksi budaya. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak hanya terletak pada sisi seksualnya saja melainkan perempuan memiliki kodrat yang tidak dapat di miliki oleh laki-laki, seperti menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Salah satu karya sastra adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam hal ini, sastra selalu berurusan dengan diri pribadi manusia, diri manusia dalam masyarakat, dan dengan masyarakat yang menjadi lembaga tempat manusia berkiprah. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali hubungan dunia sosial manusia dengan keluarga dan masyarakat (Hayon dalam Labuh, 2005:1).

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi digunakan sebagai data penelitian. Dalam novel ini berbicara tentang seorang tokoh perempuan yang sangat mendambakan sebuah pendidikan, kesetaraan gender dan keluar dari ranah kemiskinan. Hal yang paling dasar dan menonjol dalam novel tersebut adalah pentingnya sebuah pendidikan. Tokoh Firdaus, secara sadar ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Namun harus terhenti kala pamannya tak memiliki biaya untuk membiayai pendidikan Firdaus. Tidak hanya sampai di situ,



situasi atau keadaan yang dialami oleh tokoh Firdaus saat itu, masih sangat kental dengan budaya patriarki. Di mana sebagai perempuan tidak berhak memiliki pendidikan yang tinggi karena nasib seorang perempuan hanya berurusan dengan hal-hal dosmetik. Sehingga keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus terhenti.

Namun tokoh Firdaus bukanlah sosok perempuan yang mudah menyerah dan berpasrah pada keadaan. Hal ini didukung dengan sikap serta tingkah laku tokoh Firdaus yang selalu menunjukkan ijazah sekolah menengahnya kepada siapa saja orang yang dia temui hanya untuk mendapatkan sebuah pekerjaan pada masa itu. Akan tetapi, tokoh Firdaus menyadari bahwa dengan ijazah menengah itu tak ada yang memberinya pekerjaan. Sehingga dengan terpaksa tokoh Firdaus bersedia untuk melakukan pekerjaan sebagai pelacur demi mempertahankan hidup di tengah-tengah masyarakat yang masih sangat kental terhadap budaya patriarki. Saat itu Firdaus menerima perlakuan dilihat, dinilai dan diapresiasi.

Citra perempuan yang digambarkan oleh tokoh Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol, mengingatkan kembali bahwa betapa pentingnya memperhatikan hak-hak perempuan, memberikan hak yang sama dalam berbagai bidang dalam masyarakat, tanpa adanya diskriminasi. Fenomena seperti di atas kemudian memberikan aspirasi munculnya berbagai penelitian yang menjadikan tokoh perempuan dengan peran dan kedudukannya di dalam sebuah masyarakat sebagai objek penelitian. Dalam kaitannya dengan sastra, permasalahan yang ditimbulkan tidak pada keterlibatan perempuan saja.

Penelitian citra perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi perlu dilakukan untuk memaparkan citra perempuan pada tokoh utama dalam novel. Sehingga, untuk mengetahui citra perempuan yang ditunjukkan atau diperlihatkan oleh tokoh utama dalam novel Perempuan di Titik Nol peneliti menggunakan kajian feminisme dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana citra diri perempuan dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi dan bagaimana citra sosial dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan citra diri dan citra sosial perempuan dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi.

## 2.1 KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI

### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian sebelumnya, telah banyak yang melakukan kajian tentang citra perempuan dalam novel. Hal ini membuktikan bahwa penelitian tentang citra perempuan dalam novel dengan menggunakan teori feminisme menurut padangan Sugihastuti (2000) merupakan suatu penelitian yang menarik untuk diteliti.

Penelitian yang paling relevan yang menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Herianti (2019) dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (kajian kritik sastra feminisme)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Citra perempuan dibagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis, dan citra sosial perempuan yang dilihat dari aspek lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Citra diri perempuan dari aspek fisik yang tergambar dalam novel *Suti* adalah perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan, dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis. Perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti mengalami siklus menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Citra perempuan dari aspek psikis yang tergambar dalam novel ini adalah perempuan yang dicitrakan dari keadaan psikologinya saat menghadapi permasalahan dari dalam (keluarga) maupun dari luar (lingkungan) dan berusaha mengendalikan emosi batin mereka dalam menghadapi masalahnya masing-



masing. Peneliti mengambil penelitian Ika Herianti sebagai salah satu referensi karena adanya kesamaan kajian yakni citra perempuan.

## 2.2 KONSEP

### 2.2.1 Citra

Dalam Kamus Etimologi Bahasa Indonesia (Ngajenan, 1992:63) citra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti: 1. Alat berpikir; 2. Gambar; 3. Bentuk. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra berarti: 1. Rupa; 2. Gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, produk; 3. Kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Gambaran-gambaran angan yang tercipta dalam pikiran disebut sebagai imaji atau citra. Maka dapat disimpulkan citra merupakan gambaran atau rupa melalui pembentukan mental akan sebuah objek karya sastra atau cerita fiksi yang menjadi acuan dalam menemukan, memahami, dan penilaian karakter.

### 2.2.2 Citra Perempuan

Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Menurut Sugihastuti (2000:12-13) Citra diri perempuan merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Artinya dari aspek fisik citra diri perempuan itu khas atau istimewa. Hal istimewa tersebut yakni pengalaman-pengalaman yang hanya dialami oleh perempuan saja. Contohnya mempunyai siklus menstruasi/haid, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Selain itu citra sosial perempuan berbicara tentang interaksi dalam keluarga dan masyarakat. di mana perempuan juga adalah makhluk sosial yang membangun relasi dengan sesama, dan memiliki kedudukan atau peran dalam masyarakat.

### 2.2.3 Novel

Definisi novel sebagai karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tak terlalu pendek. Berisikan tentang suatu peristiwa yang menyangkut kehidupan seseorang, tentang suka duka, kasih dan benci, watak dan jiwa, dan sebagainya. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan



sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks. Novel juga tak hanya sebagai cerminan realitas melainkan memberikan refleksi realitas yang lebih hidup.

#### 2.2.4 Feminisme

Feminisme merupakan sebuah konsep yang menggambarkan tentang kesetaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial politik, pendidikan, dan ekonomi. Feminisme juga berkenaan dengan hak-hak perempuan dalam lingkungan sosial. Feminis, dari kata *famme*, berarti perempuan. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri, untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan. Fakih (dalam Yeni, Abdurhaman, dan Ismail, 2013: 219) mengemukakan bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

#### 2.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pandangan feminisme dari Sugihastuti (2000) untuk menemukan citra perempuan. Menurut Sugihastuti (2000: 83 & 121) citra diri perempuan dapat ditemukan dalam dua aspek utama yaitu aspek; citra diri yang dibagi menjadi dua yaitu fisik dan psikis, dan citra sosial perempuan yang dibagi menjadi dua yaitu keluarga dan masyarakat. Citra fisik perempuan yang tergambar adalah citra fisik wanita dewasa, wanita yang sudah berumah tangga. Wanita dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu, perubahan suara, dan lain sebagainya. Tanda-tanda fisik yang mengantarkan anak perempuan menjadi wanita dewasa juga mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai wanita dewasa. Kemudian citra psikis perempuan, wanita sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik juga terbangun oleh aspek psikis. Ditinjau



dari aspek psikisnya wanita juga adalah makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan dan beraspirasi. Sedangkan dalam aspek sosial citra perempuan disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran merupakan bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolfman, 1989:10).

## Metode Penelitian

### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif dalam menganalisis citra perempuan dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Secara keseluruhan, penggambaran metode deskriptif kualitatif memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi. Dalam menerapkan metode deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan dan menyusun data terlebih dahulu secara sistematis, rinci dan jelas, serta informasi yang diperoleh berupa penjelasan dan keterangan tentang citra perempuan. Secara detail deskriptif kualitatif merupakan metode yang mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis, analisis data, dan penyajian data.

### 3.2 Data dan Sumber Data

#### 3.2.1 Data

Data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog antartokoh, monolog, serta semua peristiwa yang terjadi dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi.

#### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1975 dalam bahasa Arab *Emra'a enda noktāt el sifr*. Lalu pada tahun 1983 di terjemahkan ke dalam



bahasa Inggris dengan judul *Women at Point Zero* oleh Sherif Hetata, dan di tertibkan oleh Zed Books Ltd di London. Sementara di Indonesia novel tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Amir Sutaarga, kemudian ditertibkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya. Cetakan pertama pada Agustus 1989, sedangkan cetakan ketujuh belas pada Mei 2021 yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian tersebut memiliki 176 halaman. Dengan demikian jenis data dalam penelitian ini adalah tertulis atau dokumen.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *coding card*. *Coding card* adalah kartu tanda yang digunakan oleh peneliti untuk membuat pengkodean atau penandaan pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini akan menghasilkan data-data berupa kalimat yang termasuk dalam kajian penelitian ini, yaitu tentang citra perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. Langkah-langkah pengkodean yaitu, Membaca novel secara cermat dan teliti, Mengarisbawahi kata, kalimat atau peristiwa yang merupakan inti analisis untuk menemukan citra perempuan dengan mengacu pada feminisme, dan Mengutip hasil analisis data dengan cara memasukan semua data ke dalam kartu koding sesuai dengan unit analisis dalam novel.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Dalam menganalisis isi novel teks, maka yang dilakukan dalam menganalisis isi tersebut dengan membaca keseluruhan teks novel secara sistematis dan lengkap. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah memeriksa ulang data yang dikumpulkan secara teliti. Mengidentifikasi secara keseluruhan data dalam novel yang mengacu pada teori feminisme, dan hasil penelitian dirangkum berdasarkan analisis data.

### 3.5 Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian data terbagi menjadi teknik induktif dan teknik deduktif. Teknik induktif yaitu teknik yang menyajikan analisis data dari penjelasan-penjelasan



khusus ke kesimpulan umum. Sedangkan, teknik penyajian deduktif yaitu teknik yang menyajikan analisis data dari hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu kemudian melanjutkannya dengan hal yang khusus sebagai penjelasannya.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan citra perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. Citra perempuan merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pandangan yang salah mengenai citra perempuan dalam masyarakat. Dalam penelitian tersebut akan membahas mengenai citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terbagi menjadi dua bagian yaitu citra fisik dan citra psikis perempuan, sedangkan citra sosial perempuan terbagi menjadi dua bagian yaitu citra sosial keluarga dan citra sosial masyarakat.

### **4.2 Pembahasan**

Fokus data penelitian di atas, adalah mengkaji tentang citra diri dan citra sosial perempuan pada tokoh utama dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. Citra diri perempuan terbagi atas dua aspek yakni, aspek fisik dan aspek psikis. Citra sosial perempuan terbagi atas dua aspek yaitu, aspek sosial keluarga dan citra sosial masyarakat. Dalam pembahasan tersebut, berisikan tentang penjelasan serta penjabaran mengenai hasil penelitian dengan menggunakan contoh-contoh dan masalah-masalah yang terdapat pada tokoh utama dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi.

#### **4.2.1 Citra fisik perempuan tokoh Firdaus**

Citra fisik perempuan adalah citra fisik perempuan dewasa yang dicirikan dengan tanda-tanda jasmani dan perubahan fisik seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu, mengalami siklus haid dan perubahan suara. Lebih dari itu Citra fisik perempuan mengacu pada jenis kelamin, usia, bentuk tubuh, dan tanda-tanda secara



jasmani. Citra perempuan dari aspek fisik tokoh Firdaus dapat dilihat dari keterangan data hasil penelitian berikut.

“Ketika musim gugur tahun 1981, tiba giliran saya dihukum penjara saya mengamati wanita-wanita lain yang dipenjarakan bila mereka berjalan-jalan di taman seakan-akan mencari dia, mencoba untuk menangkap sekilas **kepalanya yang selalu tegak demikian anggun, gerak-gerik tangannya yang serba tenang, atau pandangan yang tegar dari matanya yang berwarna coklat. Firdaus tetap unik bukan saja penampilannya, caranya berjalan, keberanian, atau gaya ia melihat kepada saya dari kedalaman matanya**, sangat membedakannya dari wanita-wanita lain, tetapi penolakannya yang mutlak untuk tetap hidup, sikapnya yang mutlak tak gentar menentang maut.” (PDTN, 2021 xxii-xxiii).

Data di atas menjelaskan bahwa penggambaran tokoh Firdaus dalam data tersebut Penulis novel yaitu Nawal El-Saadawi mencitrakan Firdaus sebagai wanita yang teramat berbeda dengan wanita-wanita yang ia jumpai di penjara. Menurut Nawal, Firdaus mempunyai daya tarik yang tak biasa dari wanita-wanita yang pernah ia temui. Sikap anggun dalam setiap pergerakan Firdaus menunjukkan bahwa dia adalah seorang perempuan yang penuh wibawa. Sikap tersebut mencuri perhatian Nawal. Bagaimana Firdaus mampu mengendalikan situasi dengan baik. Gerak-gerik tangan yang serba tenang, pandangan mata yang tegar terpancar dari matanya yang berwarna coklat.

#### 4.2.2 Citra Psikis Perempuan Tokoh Firdaus

Sebagai makhluk individu yang terbentuk dari aspek fisik, perempuan juga terbentuk dari aspek psikis. Perempuan adalah makhluk yang berpikir, penuh aspirasi, dan berperasaan. Maka penting untuk mengkaji mengenai aspek psikis yang membentuk karakter dan kepribadian setiap manusia terkhususnya perempuan. Citra perempuan dari aspek psikis Firdaus dapat dilihat dari keterangan berikut berdasarkan data hasil penelitian berikut.

“**Saya senang bersekolah. Sekolah ini penuh dengan anak laki-laki dan perempuan.** Kami bermain-main di halaman, terengah-engah sesak napas karena berlari-lari dari ujung yang satu ke ujung yang lain, atau duduk sambil membelah biji bunga matahari di antara gigi, kami dengan cepat atau mengunyah permen karet dengan suatu kunyahan.” (PDTN, 2021:30)



Data ini menjelaskan bahwa penggambaran psikis Tokoh Firdaus diliputi perasaan senang saat ia bersekolah. Perasaan tersebut menimbulkan suasana hati yang baik, minat, dan daya tarik dalam hati Firdaus sebagai refleksi dari kegiatan yang dilakukan Firdaus bersama dengan teman-temannya. Rasa bahagia dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, di mana ia akan menyukai dan mencintai hal-hal yang membuat hatinya gembira.

#### 4.2.3 Citra Sosial Keluarga Perempuan Tokoh Firdaus

Citra sosial keluarga Firdaus dalam keluarganya terdiri Ayah, Ibu, saudara perempuan dan laki-laki, serta pamannya. Dalam novel menceritakan keadaan keluarga Firdaus masih sangat kental dengan perilaku patriarki di mana laki-laki diutamakan dan perempuan menjadi kaum nomor dua. Relasi sosial dalam keluarga itu pun kerap terjadi pelecehan dan kekerasan dalam keluarga. Hubungan sosial keluarga antara Firdaus dapat dilihat dari keterangan berikut berdasarkan data hasil penelitian berikut.

**“Paman saya tidak muda lagi. Ia jauh lebih tua dari saya. Ia sering bepergian ke Kairo seorang diri, belajar di Azhar, dan kuliah di saat saya masih seorang bocah kecil yang belum pandai membaca atau menulis.** Paman akan menyuruh saya memegang sebuah kapur tulis dan menyuruh saya menulis di atas sebuah batu tulis: *Alif, Ba, jim, Dal* kadang-kadang ia menyuruh saya mengulang untuk menirukannya: “*Alif* tak punya tanda apa-apa di atasnya. *Ba* diberi titik di bawahnya, *jim* diberi titik di tengahnya, *Dal* sama sekali tak punya apa-apa.” (PDTN, 2021:20)

Data di atas menjelaskan bahwa penggambaran tokoh Firdaus memiliki keakraban dengan pamannya. Di mana Firdaus dapat belajar membaca dan menulis ketika ia bersama dengan paman. Firdaus adalah seseorang anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yang mana seorang anak sangat akrab dengan ayah dan ibunya. Tetapi Firdaus lebih akrab dan senang berada di samping pamannya. Hal ini dikarenakan paman sering mengajari Firdaus membaca dan menulis, serta menceritakan tentang El-Azhar tiga hal yang sangat disukai oleh Firdaus kecil. Saat pamannya hendak kembali ke El-Azhar, Firdaus menangis dan ingin ikut dengan



pamannya. Namun pamannya menjelaskan bahwa El-Azhar hanya untuk kaum pria saja.

#### 4.2.4 Citra Sosial Masyarakat Perempuan Tokoh Firdaus

Dalam bermasyarakat perempuan memiliki peran sosial, yaitu pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari individu yang mempunyai posisi tertentu di dalam masyarakat (Kleden dalam Tuthaes, 2022:47). Citra sosial tokoh Firdaus dapat dilihat berdasarkan data hasil penelitian berikut.

“Setelah hari kerja yang amat panjang, lebih baik saya pulang ke rumah dan pergi tidur. **Saya merasa kasihan kepada gadis-gadis lainnya yang begitu polosnya untuk menyediakan tubuh dan kerja fisik mereka** setiap malam hanya untuk memperoleh imbalan makan, atau untuk mendapatkan laporan tahunan yang baik, atau hanya untuk memperoleh kepastian bahwa mereka tidak akan diperlakukan semena-mena, mengalami diskriminasi, atau dipindahkan. **Setiap kali salah seorang direktur mengajak saya berbuat cabul, saya akan mengatakan kepadanya: “Bukan karena saya lebih menghargai kehormatan dan reputasi saya dari gadis-gadis yang lainnya, tetapi harga saya jauh lebih tinggi dari mereka.”** Saya menyadari bahwa seorang karyawan lebih takut kehilangan pekerjaannya daripada seorang pelacur akan kehilangan nyawanya.” (PDTN, 2021:124)

Data di atas menjelaskan bahwa penggambaran tokoh Firdaus dalam situasi sosial masyarakat dengan sistem patriarki perempuan merupakan makhluk kelas dua dan sering menjadi objek seksualitas bagi laki-laki. Firdaus turut memprihatinkan atas apa yang terjadi pada gadis-gadis yang dengan polosnya memberikan tubuh dan kerja fisiknya untuk mendapatkan beberapa imbalan di perusahaan tempat mereka bekerja. Salah satunya adalah untuk menghindari perilaku diskriminasi. Rupanya sosok Firdaus adalah perempuan yang memiliki kecerdasan. Ia mampu cara pandang orang lain, juga karakter orang lain. Firdaus menyadari bahwa seorang karyawan lebih takut kehilangan pekerjaannya dan memilih menjadi pelacur. Menurut Firdaus kehidupan seorang pelacur jauh lebih baik daripada seorang karyawan.



## PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan dari inti penelitian, adalah sebagai berikut.

- a. Citra perempuan dibagi menjadi dua bagian utama, yakni citra diri dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri atas citra fisik dan citra psikis. Citra fisik perempuan tokoh Firdaus adalah seorang perempuan yang mengalami perubahan seperti anak-anak pada umumnya. Agar lebih spesifik tokoh Firdaus memiliki mata berwarna coklat, bentuk hidung yang besar, jelek, dan juga mulut berbibir tipis. Sikap dan perilaku Firdaus dalam setiap gerakan yang serba tenang menunjukkan bahwa ia adalah sosok perempuan yang berwibawa.
- b. Citra psikis perempuan tokoh Firdaus, sejak masa kanak-kanak Firdaus adalah seorang anak yang gemar belajar. Ia menyukai hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, tetapi dibalik kegemarannya ini Firdaus adalah korban kekerasan dalam keluarga, diskriminasi, dan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Keadaan tersebut membentuk Firdaus menjadi pribadi yang mudah dimanfaatkan, dirusak, mengalami ketidakberdayaan, dan keputusasaan.
- c. Citra sosial keluarga tokoh Firdaus mencitrakan sebagai anak yang mengalami diskriminasi oleh orang tuanya. Tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Setelah menikah dan menjadi seorang istri, Firdaus masih mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya Syekh Mahmoud. Ketika Firdaus mengalami kekerasan dalam rumah tangganya, ia mencoba mencari perlindungan kepada pamannya. Satu hal yang tak terduga dan tidak dimengerti oleh akal Firdaus adalah pamannya tak mempersalahkan hal itu, dan menganggap kekerasan itu sebagai suatu hal yang biasa terjadi.



- d. Citra sosial masyarakat tokoh Firdaus, mencitrakan seorang perempuan yang mengalami ketertindasan oleh sistem budaya patriarki. Perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Kaum perempuan tidak dapat dengan bebas untuk beraspirasi atau sekedar mengeluarkan pendapatnya di depan publik. Ketidaksetaraan tersebutlah, sehingga gerakan feminisme hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memperjuangkan hak perempuan dalam lingkungan sosial masyarakat. Gerakan Feminisme adalah perjuangan yang dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju jalan keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

## 5.2 Saran

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik. Baik yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan dengan masalah lain dalam penelitian yang berobjek pada novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi dengan menggunakan teori Feminisme.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca baik dalam elemen pendidikan dan masyarakat agar dapat memahami citra perempuan dengan baik dan benar. Memahami secara sadar bentuk-bentuk kekerasan, pencabulan, dan pelecehan seksual yang dapat saja terjadi dalam lingkungan keluarga dan bermasyarakat. Pelaku-pelaku kekerasan sendiri, bisa dilakukan oleh orang-orang terdekat. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi pembaca yang hendak meneliti karya sastra dengan pendekatan yang sama.





## DAFTAR PUSTAKA

- El-Saadawi, N. (2021). *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2020.
- Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kleden, Dony. 2015. *Sosiologi dan Antropologi*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Ngajenan, Mohamad. 1992. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dahara Prize.
- Sugihastuti, 2000. *Wanita di Mata Wanita: Prespektif Sajak-Sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Yeni, S. Abdurahman dan Ismail, M. 2013. Fenomena Feminisme dalam Novel *Cinta Suci Zahra* karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1(2),p.219.
- Wolfman, Brunetta R., 1989, *Peran Kaum Wanita* (terjemahan Anton Soetomo), Yogyakarta: Kanisius.

